

PENGARUH AKTIVITAS MENYIMAK DAN MENCERITAKAN KEMBALI DRAMA TERHADAP KEMAMPUAN KOMPREHENSI BAHASA SISWA SEKOLAH MENENGAH

Baiq Rahmatul Sudiанти, Putri Nabila, Sri Utami Putri, Mutia Qanaah Rahmadina, Akmaluddin

PGMI Universitas Islam Negeri Mataram

240106085.mhs@uinmataram.ac.id, putrinabila22bm@gmail.com, ptami680@gmail.com, mutiaqihna@gmail.com, akmal@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan memahami saat kegiatan menyimak drama dengan kemampuan siswa dalam melakukan narasi ulang atau retelling. Aktivitas menyimak merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang menuntut siswa untuk menangkap alur, tokoh, konflik, dan pesan yang disajikan dalam sebuah pertunjukan drama. Sementara itu, kemampuan narasi ulang termasuk keterampilan produktif yang mencerminkan sejauh mana informasi yang diterima dapat dipahami, diolah, serta disampaikan kembali secara runtut dan bermakna. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait keterampilan menyimak, pemahaman drama, serta retelling dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan retelling drama memiliki hubungan erat dengan proses pemahaman saat menyimak. Siswa yang mampu menyimak drama secara fokus dan kritis cenderung dapat mengidentifikasi unsur intrinsik drama dengan lebih baik, sehingga narasi ulang yang dihasilkan lebih lengkap, logis, dan koheren. Selain itu, aktivitas narasi ulang terbukti mampu memperkuat kembali pemahaman siswa, karena proses menceritakan ulang menuntut mereka untuk mengorganisasi informasi, memilih bagian penting, serta menyampaikan inti cerita dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, retelling tidak hanya menjadi indikator pemahaman menyimak, tetapi juga sarana untuk melatih kemampuan berpikir terstruktur dan komunikasi lisan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kegiatan menyimak drama dan narasi ulang dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: menyimak drama, narasi ulang, pemahaman bahasa, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between comprehension skills during drama listening activities and students' ability to retell. Listening activities are receptive language skills that require students to grasp the plot,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

characters, conflicts, and messages presented in a drama performance. Meanwhile, retelling skills are productive skills that reflect the extent to which information received can be understood, processed, and retransmitted coherently and meaningfully. Using a literature study method, this study examines various theoretical sources and previous research results relevant to listening skills, drama comprehension, and retelling in the context of language learning in elementary schools. The results of the analysis indicate that drama retelling activities are closely related to the process of comprehension during listening. Students who are able to listen to drama with focus and critically tend to be better able to identify the intrinsic elements of drama, resulting in more complete, logical, and coherent retellings. Furthermore, retelling activities have been proven to strengthen students' comprehension, because the retelling process requires them to organize information, select important parts, and convey the main points of the story in their own words. Thus, retelling is not only an indicator of listening comprehension but also a means to practice structured thinking and oral communication skills. This research confirms that integrating drama listening and renarration activities into language learning can improve students' comprehension and language skills. These findings can form the basis for developing more effective learning strategies in elementary schools.

Keywords: *listening to drama, retelling, language comprehension, learning Indonesian*

1. PENDAHULUAN

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang mendasar dan berperan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Aktivitas menyimak tidak hanya melibatkan pendengaran pasif, tetapi juga proses kognitif aktif untuk memahami pesan yang disampaikan, menafsirkan intonasi, mengenali alur cerita, serta menyimpulkan pesan moral (Harjasujana & Mulyati, 2010; Tarigan, 2008). Kemampuan menyimak menjadi fondasi bagi keterampilan berbicara, menulis, dan membaca, sehingga penguasaannya sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Drama sebagai media pembelajaran menawarkan pendekatan konkret dan ekspresif. Dialog, konflik, dan struktur naratif dalam drama mempermudah siswa memahami dinamika cerita, mengenali karakter, dan mengingat informasi penting secara lebih efektif (Lestari, 2020; Hutagalung, Nasution, & Rusli, 2025). Salah satu strategi yang efektif untuk melatih dan mengukur pemahaman menyimak adalah retelling atau menceritakan kembali. Retelling menuntut siswa untuk memproses informasi yang disimak, menyaring bagian penting, menyusun ulang alur cerita, dan menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri (Nurgiyantoro, 2018; Komalasari, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi drama dan retelling memiliki efek positif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Retelling berfungsi tidak hanya sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran, karena siswa membangun makna baru dari cerita dan memperkuat pemahaman melalui rekonstruksi informasi (Simatupang et al., 2022; Suparno, 2012). Hubungan antara menyimak dan retelling bersifat timbal balik; kemampuan menyimak yang baik

meningkatkan kualitas retelling, sedangkan retelling memperkuat pemahaman menyimak melalui recall, elaborasi, dan penguatan memori jangka panjang (Slameto, 2010). Dengan demikian, integrasi drama dan retelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berpikir kritis, kosakata, dan kemampuan siswa dalam mengorganisasi serta menyampaikan kembali informasi secara runtut dan komunikatif.

2. LANDASAN TEORI

1. Konsep Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa

1.1 Definisi Menyimak

Menyimak (listening comprehension) merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang paling kompleks, karena melibatkan proses mental untuk menerima, memproses, dan memahami pesan lisan secara aktif. Menurut beberapa kajian dalam pendidikan bahasa, menyimak bukan sekadar mendengar bunyi, tetapi merupakan proses kognitif yang aktif untuk memahami informasi yang disampaikan melalui ujaran lisan. Ini mencakup kemampuan menangkap makna, menafsirkan konteks, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman sebelumnya sehingga membentuk pemahaman utuh terhadap pesan yang didengar. Menyimak berbeda dengan mendengar secara pasif; siswa yang menyimak secara efektif harus fokus dan selektif terhadap informasi yang relevan. Derlis et al. (2025) dalam kajian literatur menyatakan bahwa keterampilan menyimak mencakup pemahaman terhadap suara, kata, frasa, serta pesan yang lebih luas dari ujaran yang disampaikan guru atau media pembelajaran. Proses ini melibatkan bottom-up processing (pengolahan suara ke makna) dan top-down processing (pemahaman berdasarkan konteks dan pengalaman).

1.2 Aspek-Aspek Menyimak

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyimak mencakup beberapa aspek penting yang mendukung pemahaman pesan secara utuh:

1. Kecermatan mendengar suara dan pengucapan kata, di mana siswa membedakan bunyi ujaran untuk memahami kata dan frasa.
2. Pemahaman kosakata dan struktur kalimat, sehingga siswa tidak hanya mengenali bunyi, tetapi juga maknanya.
3. Pemahaman konteks dan isi, termasuk mengenali tokoh, urutan peristiwa, serta hubungan antar unsur cerita dalam teks lisan.
4. Interpretasi makna implisit, yaitu kemampuan menarik kesimpulan atau pesan tersirat di luar makna literal ujaran

Kajian tentang keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa menekankan bahwa semua aspek ini saling berhubungan dan menentukan keberhasilan siswa dalam memahami ujaran yang disimak.

1.3 Tantangan dalam Keterampilan Menyimak

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam keterampilan menyimak, terutama ketika harus memahami teks lisan yang kompleks seperti cerita atau drama. Kendala ini meliputi rendahnya fokus siswa, kecepatan berbicara narator, kosakata yang belum dikuasai, dan kurangnya pengalaman mendengar ujaran naratif secara tersusun.

Misalnya, penelitian Hidayat dan kolega menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat masih belum optimal, karena siswa kurang mampu menghubungkan informasi dari berbagai bagian cerita secara logis. Penelitian semacam ini memperkuat perlunya strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman menyimak, terutama melalui teknik yang melibatkan aktivitas naratif

2. Strategi Pembelajaran Menyimak dalam Konteks Drama dan Narasi

2.1 Peran Metode Storytelling dan Cerita dalam Menyimak

Metode storytelling atau bercerita telah banyak diteliti sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan menyimak, terutama pada anak usia sekolah dasar. Penerapan metode ini melibatkan penyajian informasi lisan dalam bentuk cerita yang menarik, lengkap dengan karakter, alur, dan konflik yang menantang pemahaman siswa secara kognitif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, storytelling dapat membantu siswa mengaitkan kosakata, struktur kalimat, dan konteks situasional dalam suatu narasi, sehingga meningkatkan kemampuan menangkap makna ujaran. Hutagalung, Nasution, dan Rusli (2025) menemukan bahwa penggunaan metode bercerita secara signifikan meningkatkan keterampilan menyimak siswa SD, karena metode ini memanfaatkan unsur naratif yang memudahkan siswa mengingat dan memahami isi cerita secara keseluruhan.

Selain itu, Simatupang et al. dalam studi literatur menunjukkan bahwa metode retelling (menceritakan kembali setelah menyimak) tidak hanya berguna untuk melatih kemampuan berbicara, tetapi secara langsung memperkuat pemahaman mendengar, karena siswa dituntut mengorganisasi informasi yang telah diterima menjadi sebuah cerita baru dalam bahasa mereka sendiri.

2.2 Integrasi Pembelajaran Menyimak dan Retelling Story

Pembelajaran retelling story merupakan teknik yang mengintegrasikan dua keterampilan sekaligus: menyimak dan berbicara. Dalam pendekatan ini, siswa pertama-tama menyimak teks cerita atau drama yang disampaikan secara lisan, kemudian mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.

Penelitian di MAN 1 Ketapang misalnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share yang digabung dengan retelling story tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga keterampilan kolaborasi siswa, karena mereka saling berbagi pemahaman cerita sebelum menyampaikannya kembali.

3. Konsep Retelling (Narasi Ulang) dalam Pembelajaran Bahasa

3.1 Definisi Retelling

Retelling atau narasi ulang adalah keterampilan produktif di mana siswa menyampaikan kembali isi cerita yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami isi pesan secara mendalam, menyeleksi informasi penting, menyusun urutan kejadian, serta menyampaikan kembali pesan tersebut dalam bentuk yang runtut dan koheren. Dalam retelling, bukan sekadar mengulang kata demi kata, tetapi menjelaskan alur dan makna cerita secara autentik.

Retelling dilihat sebagai indikator yang valid dari keterampilan menyimak, karena untuk bisa menceritakan kembali suatu teks lisan, siswa harus benar-benar telah memproses dan memahami materi secara kognitif. Kegiatan ini menggabungkan kemampuan memori jangka pendek, inferensi makna, serta penggunaan bahasa secara aktif.

3.2 Elemen Retelling yang Efektif

Dalam proses retelling, siswa diharapkan mampu melakukan beberapa hal berikut:

1. Memahami tokoh dan karakter cerita, termasuk motivasi dan peran masing-masing dalam alur cerita.
2. Mendeskripsikan urutan peristiwa secara logis, sehingga cerita yang diulas runtut dari awal hingga akhir.
3. Menyampaikan pesan moral atau inti cerita, bukan hanya urutan peristiwa secara superfisial.
4. Menggunakan bahasa yang komunikatif, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan struktur bahasa Indonesia yang benar.

Kemampuan ini mencerminkan pengolahan informasi yang tinggi, karena siswa harus mengambil inti dari apa yang telah disimak, menyusunnya kembali secara sistematis, dan menyampaikannya dengan keterampilan lisan yang baik.

3.3 Retelling sebagai Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Retelling sering digunakan dalam penelitian pendidikan bahasa sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan mendengar dan berbicara siswa. Karena retelling menguji lebih dari sekadar pemahaman kata atau kalimat, tetapi keseluruhan pesan, maka indikator ini dapat memberikan gambaran lebih akurat tentang sejauh mana siswa benar-benar memahami teks lisan. Simatupang et al. dalam kajian literatur menunjukkan bahwa kegiatan retelling dapat memperkuat keterampilan lain seperti kosakata, struktur bahasa, serta kompetensi komunikasi umum siswa.

3. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian (Berbasis Studi Pustaka)

Pemahaman menyimak drama secara signifikan memengaruhi kualitas retelling siswa. Siswa yang mampu menyimak drama dengan baik—mengenali alur, tokoh, latar, konflik, dan pesan moral—cenderung dapat menghasilkan narasi ulang yang lebih lengkap, runtut, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2008) dan Harjasujana & Mulyati (2010) yang menegaskan bahwa menyimak merupakan fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya, termasuk berbicara dan menceritakan kembali.

Retelling terbukti sebagai alat evaluasi paling relevan dalam mengukur pemahaman menyimak.

Retelling mendorong siswa untuk memproses informasi secara kognitif, memilih bagian penting, menyusun kembali alur, dan menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018), teknik ini mengintegrasikan pemahaman, penguasaan kosakata, dan struktur bahasa sekaligus. Drama merupakan media menyimak yang meningkatkan keterlibatan siswa.

Karakter drama yang bersifat dialogis dan penuh konflik mempermudah siswa memahami dinamika cerita. Lestari (2020) menunjukkan bahwa drama sangat efektif dalam pembelajaran menyimak karena sifatnya yang konkret dan ekspresif. Retelling meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Komalasari (2017) dan Simatupang et al. menunjukkan bahwa retelling tidak hanya menilai pemahaman menyimak, tetapi juga memperkaya kosakata, keterampilan berpikir runtut, dan kemampuan mengorganisasi informasi.

Hubungan menyimak-retelling bersifat timbal balik (reciprocal).

Kemampuan menyimak meningkatkan kualitas retelling, dan retelling sekaligus memperkuat pemahaman menyimak melalui proses rekonstruksi informasi.

1. Pemahaman Menyimak sebagai Fondasi Retelling

1.1 Menyimak sebagai proses kognitif aktif

Menyimak bukan hanya aktivitas mendengar bunyi, melainkan proses mental untuk memaknai pesan lisan. Dalam konteks drama, siswa tidak hanya menerima informasi audio, tetapi mereka harus menafsirkan intonasi, memahami dialog antar tokoh, menghubungkan alur peristiwa, serta menyimpulkan pesan moral.

Model bottom-up dan top-down processing yang dijelaskan Derlis et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa menggabungkan pemahaman bunyi, kata, struktur kalimat, dan konteks secara simultan. Hal ini menjadikan menyimak sebagai keterampilan reseptif yang sangat penting untuk aktivitas retelling.

1.2 Aspek menyimak yang menentukan keberhasilan retelling Empat aspek utama yang sangat berpengaruh dalam retelling adalah:

1. Ketelitian mendengar → menentukan akurasi alur dan fakta yang disampaikan siswa.

2. Penguasaan kosakata → memengaruhi kelancaran siswa dalam mengulang cerita.
3. Pemahaman konteks → menentukan apakah siswa bisa menjelaskan motivasi tokoh dan konflik.
4. Kemampuan inferensi → diperlukan untuk menyampaikan makna implisit drama.

Jika aspek-aspek menyimak ini lemah, retelling yang dihasilkan cenderung dangkal, terputus, atau tidak runtut.

2. Drama sebagai Media Menyimak yang Meningkatkan Keterlibatan

2.1 Karakter drama memperjelas struktur naratif

Berbeda dengan cerita narasi biasa, drama menawarkan: dialog yang hidup, konflik yang jelas, alur yang mudah diikuti, ekspresi dan intonasi yang mendukung pemahaman cerita. Hal inilah yang menyebabkan drama sangat efektif dalam pembelajaran menyimak siswa sekolah dasar (Lestari, 2020).

2.2 Storytelling dan penggunaan drama memperkuat daya ingat naratif

Penelitian Hutagalung, Nasution, & Rusli (2025) membuktikan bahwa storytelling berbasis drama meningkatkan pemahaman menyimak karena struktur cerita membantu siswa mengingat informasi lebih baik. Drama memberi pola yang jelas: awal-tengah-akhir, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasi cerita untuk keperluan retelling

3. Retelling sebagai Indikator Valid Pemahaman Menyimak

3.1 Mengapa retelling sangat efektif

Retelling menuntut siswa untuk: memahami isi cerita secara menyeluruh, menyaring informasi penting, menyusun struktur narasi, memilih kata dan gaya bahasa sendiri, mengomunikasikan kembali secara koheren. Proses ini menunjukkan aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS). Retelling menjadi alat evaluasi yang lebih komprehensif dibanding sekadar soal pilihan ganda.

3.2 Elemen retelling yang berkualitas

Studi Simatupang et al. menemukan bahwa retelling dianggap berkualitas apabila siswa dapat:

1. menyampaikan tokoh dan karakter dengan tepat;
2. menjelaskan alur peristiwa sesuai urutan;
3. menyampaikan konflik dan klimaks;
4. menjelaskan pesan moral;
5. berbicara dengan bahasa yang baik

Kelemahan pada satu elemen mencerminkan keterbatasan pada pemahaman menyimak siswa

4. Hubungan Menyimak dan Retelling

4.1 Saling memengaruhi secara timbal balik

Menyimak menghasilkan input, retelling menghasilkan output. Keduanya saling berkaitan melalui:

Memori kerja: menyimpan informasi yang didengar sebelum diproduksi ulang.

Pemahaman semantik: menentukan kemampuan siswa menyampaikan makna.

Kemampuan rekonstruksi cerita: menata ulang informasi menjadi alur baru.

Penelitian di MAN 1 Ketapang menunjukkan bahwa integrasi retelling dalam pembelajaran menyimak meningkatkan nilai keterampilan mendengar secara signifikan.

4.2 Retelling memperkuat pemahaman menyimak

Retelling memperkuat pemahaman melalui:

proses rekonstruksi, recall informasi, elaborasi, penguatan memori jangka panjang. Dengan demikian, hubungan menyimak-retelling bersifat reciprocal reinforcement.

5. Analisis Teoritis: Mengapa Drama + Retelling Efektif?

5.1 Perspektif Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan bagaimana siswa memproses drama:

1. menerima input audio,
2. memecahnya menjadi unit bahasa
3. memahami makna,
4. menyimpannya dalam memori,
5. mengeluarkannya kembali saat retelling.

Proses ini menuntut aktivasi memori jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan (Slameto, 2010).

5.2 Perspektif Konstruktivisme

Menurut Suparno (2012), belajar terjadi ketika siswa membangun pengetahuan baru. Dalam drama-retelling: siswa menyimak, membangun makna dari drama, menghubungkan dengan skema pengetahuan, menghasilkan makna baru melalui retelling. Oleh karena itu, retelling bukan hanya evaluasi, tetapi proses pembelajaran itu sendiri.

6. Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan seluruh analisis, guru disarankan untuk:

1. Mengintegrasikan drama dan retelling dalam pembelajaran karena struktur cerita membantu siswa memahami isi secara mendalam.
2. Melatih siswa menyimak dialog secara berulang untuk memperkuat pemahaman kosakata dan inferensi.
3. Menggunakan retelling sebagai evaluasi autentik agar kemampuan menyimak dapat diukur secara komprehensif.
4. Mengembangkan rubrik penilaian retelling yang mencakup alur, tokoh, bahasa, dan pesan moral.
5. Mengombinasikan retelling dengan diskusi kelompok, seperti model Think-Pair-Share, untuk meningkatkan pemahaman kolaboratif.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis pustaka mengenai hubungan antara pemahaman menyimak drama dan kemampuan retelling siswa, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, kemampuan menyimak drama secara cermat menjadi fondasi utama bagi keberhasilan siswa dalam melakukan retelling. Siswa yang memahami alur, tokoh, konflik, dan pesan moral drama cenderung mampu menyampaikan narasi ulang yang lebih runtut, logis, dan komunikatif. Kedua, retelling terbukti sebagai indikator yang valid untuk menilai pemahaman menyimak. Aktivitas ini tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga mengorganisasi, menyaring, dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, sehingga menguatkan pemahaman secara kognitif. Ketiga, drama sebagai media pembelajaran memberikan struktur naratif yang jelas, memudahkan siswa memahami konteks dan hubungan antar unsur cerita. Kombinasi menyimak drama dan retelling mendukung keterampilan bahasa lain, termasuk kosakata, kemampuan berbicara, serta berpikir runtut. Keempat, hubungan menyimak dan retelling bersifat timbal balik; kemampuan menyimak mendukung kualitas retelling, sementara proses retelling memperkuat pemahaman mendengar melalui rekonstruksi informasi. Dengan demikian, integrasi aktivitas menyimak drama dan retelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat

direkomendasikan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks lisan secara menyeluruh, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa produktif, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasujana, A. S., & Mulyati, Y. (2010). Menyimak. Bandung: UPI Press.
- Hutagalung, A., Nasution, R., & Rusli, M. (2025). Pengaruh storytelling terhadap kemampuan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Komalasari, R. (2017). Pengaruh retelling story terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Lingua*, 14(2), 145-156.
- Lestari, S. (2020). Media drama dalam peningkatan kemampuan menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 22-31.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Simatupang, I., et al. (2022). Retelling story dalam penguatan keterampilan bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa